

**HUBUNGAN KELEKATAN AMAN (*SECURE ATTACHMENT*) ANAK  
PADA ORANGTUA DENGAN KEMANDIRIAN ANAK  
KELOMPOK B TK PKK 37 DODOGAN  
JATIMULYO DLINGO BANTUL**

ARTIKEL JURNAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Hani Nurhayati  
NIM 11111244015

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
JURUSAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
NOVEMBER 2015**

## PERSETUJUAN

Artikel jurnal skripsi yang berjudul “HUBUNGAN KELEKATAN AMAN (SECURE ATTACHMENT) ANAK PADA ORANGTUA DENGAN KEMANDIRIAN ANAK KELOMPOK B TK PKK 37 DODOGAN JATIMULYO DLINGO BANTUL” yang disusun oleh Hani Nurhayati, NIM 1111244015 ini telah disetujui pembimbing untuk dipublikasikan.

Pembimbing I,

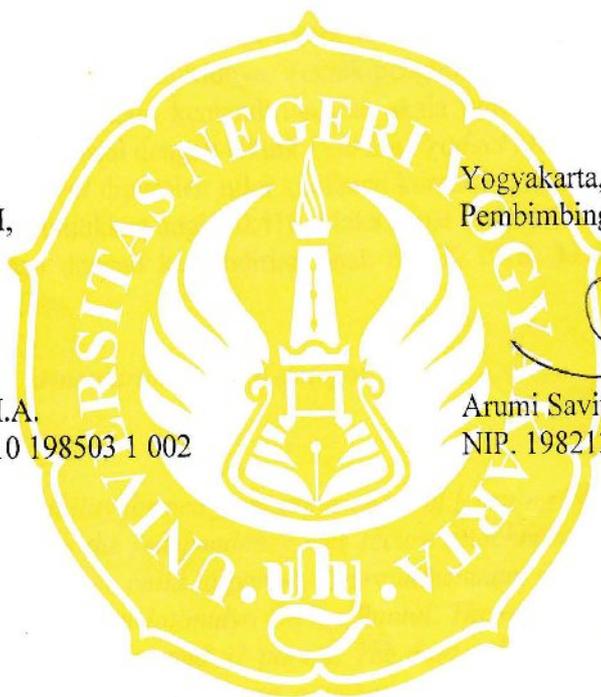


Dr. Sugito, M.A.  
NIP. 19600410 198503 1 002

Yogyakarta, Oktober 2015  
Pembimbing II,



Arumi Savitri F, S.Psi., M.A.  
NIP. 19821218 200604 2 001



# HUBUNGAN KELEKATAN AMAN (*SECURE ATTACHMENT*) ANAK PADA ORANGTUA DENGAN KEMANDIRIAN ANAK KELOMPOK B TK PKK 37 DODOGAN JATIMULYO DLINGO BANTUL

## *THE RELATIONSHIP OF CHILD TO PARENT SECURE ATTACHMENT BY CHILD INDEPENDENCY OF THE GROUP B TK PKK 37 DODOGAN JATIMULYO DLINGO BANTUL*

Oleh: Hani Nurhayati, paud/pgpaud fip uny  
haninurhayati11@yahoo.co.id

### **Abstrak**

Kemandirian merupakan kemampuan seseorang yang terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang ada melalui proses belajar untuk tidak bergantung pada orang lain. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah kelekatan aman (*secure attachment*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kelekatan aman anak pada orangtua dengan kemandirian anak Kelompok B TK PKK 37 Dodogan Jatimulyo Dlingo Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Subjek penelitian adalah 32 anak Taman Kanak-kanak Kelompok B1 dan Kelompok B2 TK PKK 37 Dodogan beserta 32 orangtua atau wali muridnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket dengan instrumen berupa skala kemandirian dan skala kelekatan aman. Teknik analisis data menggunakan analisis data inferensial dengan teknik *Pearson Product Moment*. Dari hasil perhitungan uji korelasi *Pearson Product Moment* diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) untuk hubungan kelekatan aman dengan kemandirian anak menunjukkan angka 0,416. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara kelekatan aman dengan kemandirian anak di TK PKK 37 Dodogan Jatimulyo Dlingo Bantul.

Kata kunci: *kelekatan aman, kemandirian, anak Kelompok b*

### **Abstract**

*Independency was the ability formed from experiences of learning process to be independent. One of the factors that influenced on the independency was secure attachment. The purpose of the research was to find the relationship between child to parent secure attachment and child independency in Group B children of TK PKK 37 Dodogan in Jatimulyo Dlingo Bantul. The research used qualitative correlation method. The subjects were 32 children and 32 parent. The data collection technique was questionnaire with independency scale instrument and secure attachment scale. The analysis technique used data inferential analysis with Pearson Product Moment technique. The result showed ( $r$ ) 0,416. It means there were positive correlation between child secure attachment and child independency in TK PKK 37 Dodogan in Jatimulyo Dlingo Bantul.*

*Keywords: secure attachment, independency, group b children*

## **PENDAHULUAN**

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, serta dirasakan mereka seolah-olah tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar (Yuliani Nuraini & Sujiono, 2009: 6). Oleh karena itu, anak memiliki karakteristik yang unik dan khas, serta memiliki tugas perkembangan yang berbeda dengan periode perkembangan lainnya.

Terkait dengan masalah anak dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 tertulis bahwa anak usia 0 sampai 6 tahun perlu dibina melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang selanjutnya (Permendiknas Nomor 58, 2009: 1). Maksud dari pengaturan tersebut adalah untuk menghindari rentannya berbagai perilaku yang mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada dasarnya anak mempunyai hak yang harus dipenuhi oleh keluarganya/orangtuanya,

mulai dari hak atas kesejahteraan, perlindungan, pengasuhan, dan bimbingan.

Orangtua bertanggungjawab atas kesejahteraan anaknya dan berkewajiban untuk memelihara serta mendidik anak sedemikian rupa, supaya nantinya anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi orang yang cerdas, sehat, berbakti kepada orangtua, berbudi pekerti luhur, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berguna bagi nusa bangsa, negara dan agama. Dalam tumbuh kembang anak, orangtua berkewajiban dalam mengasuh, membimbing, dan mendidik anaknya (Mar'atun Shalihah, 2010: 7).

Proses tersebut dilakukan agar anak menjadi pribadi yang mandiri dan berkualitas. Begitu banyak usaha yang dilakukan orangtua untuk membekali diri dengan pengetahuan yang berkaitan dengan proses perkembangan anak supaya lebih mandiri.

Mandiri adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan (Desmita, 2009: 185). Tak terkecuali seorang anak pada akhirnya kelak juga harus dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mandiri agar dapat unggul dalam setiap kompetisi. Mandiri dimulai dari lingkungan keluarga, yang berupa pemberian kesempatan untuk menyelesaikan tugas sederhana tanpa bantuan, kebebasan dalam mengambil keputusan, dan mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, dan kebutuhan.

Kemandirian akan berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan melalui berbagai latihan secara terus menerus dan bertahap. Latihan-latihan tersebut dapat berupa tugas-tugas tanpa memerlukan bantuan yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan dan kemampuan anak. Kemandirian memberikan dampak yang positif bagi anak, jadi tidak ada salahnya jika diajarkan sedini mungkin yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan dan kemampuan anak. Tentang hal tersebut Enung Fatimah (2006: 144) menyatakan latihan kemandirian

yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan usia anak.

Salah satu tujuan yang ingin dicapai orangtua dalam mendidik anak-anaknya adalah tumbuh menjadi anak mandiri. Menurut Imam Barnadib (dalam Rini Aziz, 2004: 26) kemandirian anak dapat dilihat dari anak yang sudah mampu mengambil keputusan seperti memilih baju sendiri, anak memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya seperti merasa bangga terhadap sesuatu yang telah dilakukan, dan anak mampu bertanggung jawab terhadap apa yang ia lakukan seperti membereskan mainan setelah selesai bermain.

Sebaiknya perilaku mandiri sudah dapat dibiasakan sejak dini dan dimulai dari hal-hal sederhana, misalnya memakai pakaian sendiri, makan tidak disuapin, mengancingkan baju tanpa bantuan, mengikat tali sepatu sendiri, mengerjakan tugas sekolah tanpa bantuan ibu guru, pergi ke kamar mandi tanpa didampingi dan lainnya. Sejalan dengan pendapat Sri Rumini dan Siti Sundari (2004: 27) bahwa ciri-ciri anak yang mandiri yaitu: 1) Anak dapat makan minum sendiri; 2) Memakai sepatu sendiri; 3) Menyisir rambut dan; 4) Anak bertanggung jawab dengan apa yang ia sukai seperti menari, melukis, dan lain sebagainya. Namun, dalam praktiknya pembiasaan ini banyak mengalami hambatan, termasuk campur tangan orangtua, karena hal ini tidak akan membantu anak untuk menjadi mandiri dan anak justru akan selalu lekat dengan orangtua.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap orangtua dan guru serta berdasarkan hasil observasi terhadap siswa dan proses pembelajaran di Kelompok A dan B selama seminggu pada bulan April terdapat beberapa permasalahan. Permasalahan yang sering terjadi adalah perpindahan dari Kelompok A menuju Kelompok B yang disebut sebagai masa transisi. Timbul adaptasi dari kebiasaan di Kelompok A yang harus dihilangkan di Kelompok B untuk menuju tingkatan pendewasaan diri yang lebih besar karena sudah melangkah ke tingkatan yang

lebih tinggi. Dengan demikian, persoalan kemandirian lebih banyak muncul pada siswa di Kelompok B.

Sementara itu, bentuk-bentuk ketidakmandirian anak dari Kelompok B1 antara lain terdapat beberapa anak yang belum dapat mengerjakan tugas misalnya menggambar dan mewarnai, kemudian menangis. Hal ini membuat orangtua tidak tega membiarkan anaknya mengerjakan tugasnya sendiri. Sehingga membuat orangtua harus turun tangan untuk membantu. Hal ini disebabkan karena anak pada Kelompok B1 berada pada masa transisi dari Kelompok A yang berusia 4-5 tahun menuju ke Kelompok B untuk anak yang berusia 5-6 tahun.

Dari hasil observasi awal ternyata ada 7 anak dari 15 anak Kelompok B1 yang belum dapat mengerjakan tugas misalnya menggambar dan mewarnai, kemudian menangis, ada 3 anak dari 15 anak Kelompok B1 yang merasa tidak pasti bahwa orangtuanya selalu ada dan responsif saat dibutuhkan akibatnya anak mudah mengalami kecemasan untuk berpisah dengan orangtua, dan ada 5 anak dari 15 anak Kelompok B1 di mana anak tidak percaya diri karena pada saat berinteraksi tidak direspon oleh orangtua sehingga anak kurang mampu untuk bersosialisasi. Perilaku anak umur 4-5 tahun jelas akan berbeda dengan perilaku anak 5-6 tahun. Padahal menurut Imam Barnadib (dalam Rini Aziz, 2004: 26) anak pada Kelompok B seharusnya sudah memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya.

Bentuk-bentuk ketidakmandirian dari anak Kelompok B2 yang lain adalah masih ada yang suka berkelahi dan jajan di luar (di pasar). Beberapa anak langsung meminta uang untuk jajan kepada orangtuanya yang menunggu. Hal ini membuat orangtua tidak tega membiarkan anaknya tidak jajan karena tidak ditunggu orangtuanya, sehingga mau tidak mau orangtua harus menunggu anaknya. Hal ini disebabkan karena beberapa anak masih mempunyai kelekatan (*attachment*) yang besar kepada orangtuanya sehingga menjadi kurang mandiri.

Dari hasil observasi awal ternyata ada 6 anak dari 17 anak Kelompok B2 yang masih suka berkelahi dan jajan di luar (di pasar), ada 6 anak dari 17 anak Kelompok B2 yang langsung meminta uang jajan kepada orangtua yang menunggunya, dan ada 5 anak dari 17 anak Kelompok B2 di mana merasa orangtua yang tidak menyenangkan akan membuat anak tidak percaya (*mistrust*) dan mengembangkan kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*). Padahal menurut Imam Barnadib (dalam Rini Aziz, 2004: 26) anak pada Kelompok B seharusnya mampu bertanggung jawab terhadap apa yang ia kerjakan. Dalam hal ini anak mampu bertanggung jawab atas uang jajan yang diberikan oleh orangtua.

Mussen (1989: 99) menyatakan bahwa kemandirian salah satunya bergantung pada kelekatan anak dengan orangtua. Kelekatan pada awal tahun pertama kehidupan memberikan suatu landasan penting bagi perkembangan psikologis anak, di antaranya kemandirian. Kelekatan anak pada orangtua tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi ada faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya kelekatan.

Menurut Ainsworth (dalam Crain, 2007: 81) faktor-faktor yang mempengaruhi kelekatan yaitu kelekatan aman (*secure attachment*), lebih sensitif dan responsif sehingga anak yakin orangtua selalu ada di saat ia membutuhkan dan anak merasa nyaman. Orangtua yang menerapkan kelekatan melawan (*ambivalent attachment*), anak merasa tidak pasti bahwa orangtuanya selalu ada dan responsif saat dibutuhkan, akibatnya anak mudah mengalami kecemasan untuk berpisah dengan orangtua. Sedangkan orangtua yang menerapkan kelekatan menghindar (*avoidant attachment*), anak tidak percaya diri karena pada saat berinteraksi tidak direspon oleh orangtua sehingga anak kurang mampu untuk bersosialisasi.

Eka Ervika (2005: 2) menyatakan bahwa kelekatan adalah suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu orang dengan orang lainnya yang mempunyai arti khusus. Hubungan yang dibina akan bertahan

cukup lama dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak tampak dalam pandangan anak karena terjadi secara alamiah. Terdapat serangkaian proses yang harus dilalui untuk membentuk kelekatan tersebut.

Proses pembentukan kelekatan harus didasarkan pada keyakinan anak terhadap penerimaan lingkungan akan mengembangkan kelekatan yang aman dengan figur lekatnya (*secure attachment*) dan mengembangkan rasa percaya pada orangtua dan lingkungan (Eka Ervika, 2005: 3). Hal ini akan membawa pengaruh positif dalam proses perkembangannya, anak yang memiliki kelekatan aman (*secure attachment*) akan menunjukkan kompetensi sosial yang baik pada masa kanak-kanak serta lebih populer di kalangan teman sebayanya di prasekolah. Anak-anak ini juga lebih mampu membina hubungan persahabatan yang intens, interaksi yang harmonis, lebih responsif, dan tidak mendominasi.

Sementara itu, anak dengan kualitas kelekatan aman lebih mampu menangani tugas yang sulit, tidak cepat berputus asa, dan mandiri, dan akan mengembangkan hubungan yang positif didasarkan pada rasa percaya (*trust*) pada guru dan teman sebaya. Sebaliknya, orangtua yang tidak menyenangkan akan membuat anak tidak percaya (*mistrust*) dan mengembangkan kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*). Kelekatan tidak aman dapat membuat anak mengalami berbagai permasalahan, misalnya tidak mampu menyelesaikan tugas, tidak percaya diri, tidak mandiri dan akan mengembangkan hubungan yang negatif didasarkan pada ketidakpercayaan (*mistrust*) pada guru dan teman sebaya (Eka Ervika, 2005: 7).

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan kelekatan aman anak pada orangtua dengan kemandirian anak Kelompok B TK PKK 37 Dodogan Jatimulyo Dlingo Bantul. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan kelekatan aman dengan kemandirian anak Kelompok B TK PKK 37

Dodogan Jatimulyo Dlingo Bantul. Selanjutnya, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk tambahan pengetahuan atau wawasan mengenai kemandirian anak, serta untuk tambahan referensi bagi para peneliti selanjutnya mengenai hubungan kelekatan aman dengan kemandirian. Bagi orangtua penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan pola asuh orangtua untuk melatih kemandirian anak, dan dapat dijadikan sebagai pedoman bagi orangtua untuk menerapkan teori kelekatan dalam mengatasi masalah-masalah yang berhubungan dengan kemandirian anak. Sedangkan bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru untuk memberikan pengetahuan dan latihan tentang kemandirian anak, dan dapat dijadikan sebagai tambahan pengalaman bagi guru untuk meningkatkan kemampuan profesional sebagai pendidik.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis ambil menggunakan pendekatan kuantitatif hubungan dua variabel, yaitu kelekatan aman anak pada orangtua dengan kemandirian anak Kelompok B TK PKK 37 Dodogan. Pendekatan ini dikatakan kuantitatif karena hasil penelitian ini banyak menggunakan angka-angka. Berdasarkan tujuannya, penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada suatu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasional (Saifuddin Azwar, 2010: 8)

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di TK PKK 37 Dodogan Jatimulyo Dlingo Bantul pada bulan April-Mei 2015.

### **Subjek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan subjek 32 anak untuk variabel kemandiriann dengan persepsi guru terhadap anak didiknya dan 32

orangtuanya untuk variabel kelekatan aman dengan persepsi orangtua terhadap anaknya.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu peneliti melakukan observasi awal tentang kemandirian anak dan kelekatan aman anak pada orangtua. Selanjutnya, peneliti mengambil data kemandirian anak dan kelekatan aman anak pada orangtua melalui instrumen skala *Likert* yang ditujukan kepada guru dan orangtua anak.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi *Product Moment*. Sebelum dilakukan analisis korelasi *Product Moment*, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji linearitas sebagai syarat agar bisa dilakukan penelitian. Penghitungan uji prasyarat dan analisis korelasi *Product Moment* dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software* SPSS 17 *for windows*.

### Uji Prasyarat

#### Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Uji ini merupakan pengujian yang paling banyak dilakukan untuk analisis statistik parametrik, asumsi yang harus dimiliki oleh data adalah bahwa data tersebut terdistribusi secara normal (Purbayu dan Ashari, 2005: 231). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogrov-Smirnov* pada SPSS 17.0. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi  $>$  nilai *alpha* yang ditentukan, yaitu 5% (0,05). Sebaliknya jika nilai signifikansi  $<$  0,05, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Dari hasil uji normalitas dapat diketahui nilai signifikansi variabel kelekatan aman adalah 0,297, sedangkan variabel kemandirian nilai signifikansinya 0,063. Data dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan

bahwa masing-masing variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05 ( $>$ 5%).

### Uji Linearitas

Uji linearitas adalah pengukuran yang ditujukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen yang harus linear (Purbayu dan Ashari, 2005: 244). Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *anova* pada SPSS 17.0. Untuk mengetahui bahwa kedua variabel dikatakan linier jika dilakukan perhitungan yang menunjukkan bahwa harga  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 0,05 (5%).

Dari hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 0,557 dan *sig* sebesar 0,918, maka diperoleh nilai  $F_{tabel}$  sebesar 1,8409. Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan variabel kelekatan aman dengan kemandirian adalah linier, karena dapat diketahui bahwa setelah dilakukan perhitungan dengan bantuan SPSS 17.0 diperoleh hasil  $F_{hitung} 0,557 \leq F_{tabel} 1,8409$ . Selain itu, dari tabel diatas dapat diketahui nilai signifikan variabel kelekatan aman dan kemandirian adalah 0,918. Dengan demikian dapat diketahui bahwa data tersebut linier karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel dalam penelitian ini linier karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05 ( $>$ 5%).

### Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dalam penelitian dapat mendukung atau menolak hipotesis yang diajukan oleh peneliti sebelumnya. Analisis korelasi yang digunakan adalah Korelasi *Product Moment* dengan ketentuan jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, akan tetapi sebaliknya jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka  $H_o$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Hasil perhitungan Korelasi *Product Moment* dengan menggunakan bantuan SPSS 17.0 diperoleh hasil  $r_{hitung} 0,416$ , kemudian hasil

tersebut dikonsultasikan dengan  $r_{tabel}$  dengan taraf signifikan 5% maka didapatkan  $r_{tabel}$  sebesar 0,349, sehingga diperoleh bahwa  $r_{hitung}$   $0,416 >$  dari  $r_{tabel}$  0,349. Sehingga hasil korelasi pada penelitian ini  $H_a$  diterima sedangkan  $H_o$  ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa “Ada hubungan yang positif antara kelekatan aman (*secure attachment*) dengan kemandirian anak di TK PKK 37 Dodogan”.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data Kemandirian

Skala untuk variabel kemandirian terdiri dari 42 butir pernyataan yang telah valid. Pernyataan-pernyataan dalam skala kemandirian dibedakan menjadi dua kelompok item, yaitu item *favourable* (item yang sesuai dengan pernyataan) dan item *unfavourable* (item yang berlawanan dengan pernyataan yang sebenarnya). Skor jawaban yang tertinggi adalah 4 dan skor jawaban terendah adalah 1. Penetapan kategori oleh peneliti digolongkan menjadi empat kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, cukup, dan rendah yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kemandirian

Skor	Frekuensi	Prosentase	Kriteria
138-168	19	59%	Sangat tinggi
106-138	12	37%	Tinggi
74-106	1	4%	Cukup
42-74	0	0	Rendah

Sumber: hasil pengolahan data

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas menunjukkan bahwa kemandirian anak berada pada skor 138-168 sebanyak 19 (59%) anak sehingga masuk dalam kategori sangat tinggi. Selanjutnya terdapat 12 (37%) anak yang memiliki skor pada rentang 106-138 yang termasuk dalam kategori tinggi. Dan terdapat 1 (4%) anak yang memiliki skor pada rentang 74-106 yang termasuk dalam kategori cukup. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak semuanya termasuk dalam kategori sangat tinggi.

### Deskripsi Data Kelekatan Aman (*Secure Attachment*)

Skala untuk variabel kelekatan aman terdiri dari 28 butir pernyataan yang telah valid. Pernyataan-pernyataan dalam skala kelekatan aman dibedakan menjadi dua kelompok item, yaitu item *favourable* dan item *unfavourable*. Skor jawaban yang tertinggi adalah 4 dan skor jawaban terendah adalah 1. Penetapan kategori oleh peneliti digolongkan menjadi empat kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, cukup, dan rendah yang dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kelekatan Aman (*Secure Attachment*)

Skor	Frekuensi	Prosentase	Kriteria
91-112	14	44%	Sangat Tinggi
70-91	18	56%	Tinggi
49-70	0	0	Cukup
28-49	0	0	Rendah

Sumber: hasil pengolahan data

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas menunjukkan bahwa kelekatan aman berada pada skor 91-112 sebanyak 14 (44%) anak sehingga masuk dalam kategori sangat tinggi. Selanjutnya terdapat 18 (56%) anak yang memiliki skor pada rentang 70-91 yang termasuk dalam kategori tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kelekatan aman semuanya termasuk dalam kategori tinggi.

### Deskripsi Hubungan antara Kelekatan Aman dengan Kemandirian

Berdasarkan hasil pengolahan data hubungan antara kelekatan aman dengan kemandirian dengan menggunakan analisis korelasi *Product Moment* diperoleh hasil pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Perhitungan Korelasi *Product Moment*

Korelasi	$r_{tabel}$	$r_{hitung}$	Hasil
Kelekatan aman ( <i>secure attachment</i> ) dan kemandirian	0,349	0,416	Diterima

Berdasarkan perhitungan Korelasi *Product Moment* dengan menggunakan bantuan

SPSS 17.0 diperoleh hasil  $r_{hitung}$  0,416, kemudian hasil tersebut dikonsultasikan dengan  $r_{tabel}$  dengan taraf signifikan 5% maka didapatkan  $r_{tabel}$  sebesar 0,349, sehingga diperoleh bahwa  $r_{hitung}$  0,416 > dari  $r_{tabel}$  0,349. Sehingga hasil korelasi pada penelitian ini  $H_0$  diterima sedangkan  $H_0$  ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa “Ada hubungan yang positif antara kelekatan aman (*secure attachment*) dengan kemandirian anak di TK PKK 37 Dodogan”.

### Pembahasan

Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa kemandirian anak berada pada skor 138-168 sebanyak 19 (59%) anak sehingga masuk dalam kategori sangat tinggi. Selanjutnya terdapat 12 (37%) anak yang memiliki skor pada rentang 106-138 yang termasuk dalam kategori tinggi. Dan terdapat 1 (4%) anak yang memiliki skor pada rentang 74-106 yang termasuk dalam kategori cukup.

Berdasarkan hal tersebut jadi dapat dinyatakan bahwa tingkat kemandirian anak Kelompok B TK PKK 37 Dodogan tergolong kategori sangat tinggi. Hal itu kemungkinan disebabkan karena guru sering memberikan pelatihan-pelatihan kemandirian kepada anak, misalnya dalam kegiatan menggambar dan mewarnai guru sebisa mungkin membiasakan anak untuk mengerjakan tugasnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Sehingga anak mengalami perubahan-perubahan dari yang belum bisa menggambar dan mewarnai menjadi bisa menggambar dan mewarnai.

Dari hasil penelitian kemandirian anak umur 5-6 tahun terlihat bahwa: 1) Anak cepat menyelesaikan pekerjaan yang diberikan oleh guru tanpa ada orangtua, hal ini menunjukkan bahwa anak mempunyai tanggung jawab; 2) Anak berani mengungkapkan perasaannya, hal ini menunjukkan bahwa anak sudah belajar untuk menjadi berani; 3) Anak mau bersalaman jika akan berpisah dengan orangtuanya, hal ini menunjukkan bahwa anak sudah mau ditinggal orangtuanya tanpa rasa gelisah atau sedih; 4)

Anak ikut membantu mengerjakan tugas kelompok, hal ini menunjukkan bahwa anak sudah memiliki kepercayaan diri; 5) Anak merapikan mainan sendiri tanpa dibantu orang lain, hal ini menunjukkan bahwa anak sudah belajar mandiri; 6) Anak berani bersekolah sendiri tanpa ditunggu orangtuanya, hal ini menunjukkan bahwa anak sudah mulai belajar untuk berani dan percaya diri; 7) Anak segera memberitahu guru jika ada teman yang sakit, hal ini menunjukkan bahwa dalam diri anak sudah mulai timbul inisiatif untuk kemandirian; 8) Anak mengajak temannya bermain, hal ini menunjukkan bahwa anak sudah mempunyai rasa percaya diri dan; 9) Anak mau pulang bersama orangtua temannya saat orangtua tidak bisa menjemput, hal ini menunjukkan bahwa anak sudah berani bersama dengan orang asing. Hal ini sejalan dengan teori Kartini Kartono (1995: 243) yang menjelaskan bahwa kemandirian menyangkut kemampuan berdiri sendiri di atas kaki sendiri dengan kebenaran dan tanggung jawab sendiri.

Mu'tadin (2002: 16) menjelaskan bahwa orangtua diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar bertanggungjawabkan segala perbuatannya. Dengan demikian anak merasa diberikan kepercayaan yang tinggi untuk melakukan segala tindakan dan perilaku yang dia inginkan dan semua tindakan dan perilaku yang diinginkan oleh guru sewaktu di sekolah, yang pada akhirnya dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan meningkatkan kemandirian anak.

Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa kelekatan aman (*secure attachment*) berada pada skor 91-112 sebanyak 14 (44%) anak sehingga masuk dalam kategori sangat tinggi. Selanjutnya terdapat 18 (56%) anak yang memiliki skor pada rentang 70-91 yang termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan hal tersebut jadi dapat dinyatakan bahwa tingkat kelekatan aman Kelompok B TK PKK 37 Dodogan

tergolong kategori tinggi. Hal itu kemungkinan disebabkan karena ketika acara pembagian rapor di sekolah yang melibatkan orangtua, orangtua dibekali pengetahuan tentang pemberian rasa lekat kepada anak sehingga menyebabkan tingginya kelekatan aman.

Dari hasil penelitian perilaku kelekatan aman 5-6 tahun terlihat bahwa: 1) Anak mudah bermain dengan teman-temannya, hal ini menunjukkan bahwa anak merasa nyaman bergaul dengan teman-temannya dan tidak merasa terkucilkan; 2) Anak memeluk orangtua saat bertemu kembali, hal ini menunjukkan kelekatan aman anak; 3) Anak tersenyum ketika orangtua datang, hal ini menunjukkan bahwa anak merasa senang dan nyaman ketika ada orangtua; 4) Anak ditinggal orangtua keluar dari kelas, hal ini menunjukkan bahwa anak sudah merasa aman ditinggal sendiri dan; 5) Anak bercerita tentang kegiatannya di sekolah dengan semangat, hal ini menunjukkan bahwa anak merasa bahagia, aman, dan nyaman ketika berada di sekolah. Hal ini sejalan dengan teori Ainsworth dalam Crain (2007: 81) yang menjelaskan bahwa kelekatan aman (*secure attachment*) menyangkut keyakinan anak pada orangtua karena orangtua sensitif dan responsif sehingga anak merasa tenang dan anak merasa senang ditunggu orangtua.

Dengan mengacu pada perhitungan uji korelasi *Product Moment* diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) untuk variabel hubungan kelekatan aman dengan kemandirian anak menunjukkan angka 0,416 yang berarti bahwa ada hubungan antara kelekatan aman dengan kemandirian anak yang artinya bahwa kelekatan aman anak pada orangtua akan berhubungan dengan kemandirian anak tersebut. Anak dengan kelekatan aman yang tinggi maka kemandirian anak itu juga tinggi, sebaliknya anak dengan kelekatan aman yang rendah maka kemandiriannya juga rendah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Baradja dalam Eka Ervika (2000: 14) bahwa kemandirian pada anak dipengaruhi oleh faktor kelekatan yaitu kepuasan anak terhadap

orangtua, respon orangtua yang menunjukkan perhatian, dan seringnya orangtua bertemu dengan anak. Apabila anak merasa puas dengan respon positif yang ditunjukkan oleh orangtua misalnya orangtua yang memberikan apresiasi yang positif pada semua kegiatan anaknya, orangtua yang mendukung semua yang dilakukan anaknya, orang tua yang memfasilitasi semua kegiatan anaknya maka anak akan merasa puas karena merasa diberi kepercayaan dan dukungan penuh terhadap semua apa yang dilakukannya. Hal ini dapat menjadikan anak menjadi lebih mandiri atau mempunyai kemandirian yang tinggi dalam hidupnya.

Adanya respon orang tua yang menunjukkan perhatian juga sangat berpengaruh pada tingkat kemandirian anak, yaitu dengan adanya perhatian orang tua pada semua yang dilakukan anaknya maka anak akan merasa ada yang mendukung dalam semua tindakannya sehingga menjadikan anak menjadi lebih mandiri dan mempunyai kemandirian yang tinggi. Frekuensi seringnya anak bertemu dengan orangtua juga mempengaruhi tingkat kemandirian anak yaitu dengan seringnya anak dan orangtua berinteraksi maka anak akan merasa ada yang memperhatikan, mendukung dan membantu dalam semua kegiatan yang dilakukan. Anak merasa puas dan bangga diberi dukungan dan perhatian sehingga rasa percaya dirinya tumbuh dan membuat anak lebih mandiri atau mempunyai tingkat kemandirian yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kelekatan aman dengan kemandirian, di mana orangtua berperan penting dalam terbentuknya kemandirian pada diri anak. Oleh karena itu, diharapkan orangtua dapat memberikan respon, dukungan dan perhatian yang dibutuhkan anak sehingga tumbuh rasa percaya diri dalam diri anak agar terbentuk atau meningkatkan kemandirian dalam diri anak.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka simpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Gambaran tingkat kelekatan aman anak pada orangtua berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 orangtua yang diminta untuk mengisi skala kelekatan aman terdapat 14 orangtua yang termasuk dalam kategori sangat tinggi dan 18 orangtua masuk dalam kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata kelekatan aman dari orangtua anak Kelompok B TK PKK 37 Dodogan termasuk dalam kategori tinggi.
2. Gambaran tingkat kemandirian anak pada orangtua berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 anak terdapat 19 anak yang memiliki kemandirian yang sangat tinggi dan 12 anak memiliki kemandirian tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata kemandirian anak Kelompok B TK PKK 37 Dodogan termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Gambaran hubungan antara kelekatan aman anak dengan kemandirian anak berdasarkan perhitungan uji korelasi *Product Moment* diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) untuk hubungan kelekatan aman terhadap kemandirian anak menunjukkan angka 0,416 yang berarti hubungan antara kelekatan aman terhadap kemandirian anak termasuk dalam kategori cukup. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan kelekatan aman yang tinggi akan menghasilkan kemandirian anak yang baik. Hal ini berarti ada korelasi antara kelekatan aman dengan kemandirian.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran dalam penelitian ini ditujukan kepada:

1. Bagi orangtua diharapkan untuk menjalin hubungan yang aman dan nyaman dengan

anak, dimana orangtua mampu memahami kebutuhan dan karakteristik anak. Sehingga anak pun dapat menjalin hubungan yang baik dengan orangtua. Juga diharapkan orangtua memberi kesempatan kepada anak dalam melakukan sesuatu agar anak tersebut belajar menuju kemandirian.

2. Bagi guru sebaiknya menyiapkan cara belajar di kelas yang dapat melatih siswa untuk mandiri seperti membiasakan kegiatan belajar tanpa bantuan guru. Juga diharapkan dapat menciptakan suasana kelas yang dapat melatih dan mengembangkan kemandirian secara konsisten.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang serupa namun dengan metode penelitian yang berbeda. Penelitian ini dalam pengambilan data hanya menggunakan lembar angket saja, sehingga membuat hasil penelitian kurang optimal. Selain itu juga bisa menambah jumlah sampel penelitian dan menggunakan objek sekolah yang berbeda, karena wilayah generalisasi terbatas sehingga hasil penelitian hanya berlaku untuk suatu ruang lingkup saja.

### DAFTAR PUSTAKA

- Crain, W. (2007). *Teori Perkembangan (Konsep dan Aplikasi)*. (Alih Bahasa: Yudi Santoso). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Eka Ervika. (2000). Kualitas Kelekatan dan Kemampuan Berempati pada Anak. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Eka Ervika. (2005). *Kelekatan (Attachment) pada Anak*. Diunduh dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3487/1/psikologi-eka%20ervika.pdf> pada 11 Januari 2015 jam 10.30 WIB.

- Enung Fatimah. (2006). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kartini Kartono. (1995). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Mar'atun Shalihah. (2010). *Mengelola PAUD*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mussen, P.H. (1989). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. (Alih Bahasa: Meitasari T). Jakarta: Arcan.
- Mu'tadin, Z. (2002). *Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologis Remaja*. Diunduh dari [www.e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com) pada 19 Juli 2015 jam 20.00 WIB.
- Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 Tanggal 17 September 2009.
- Purbayu Budi Santosa & Ashari. (2005). *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rini Aziz. (2004). *Jangan Biarkan Anak Tumbuh dengan Kebiasaan Buruk*. Solo: Tiga Serangkai.
- Saifuddin Azwar. (2010). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sri Rumini & Siti Sundari. (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Yuliani Nuraini & Sujiono. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.